

ANALISIS PENGGUNAAN PRA-URUTAN DAN PASANGAN AJASENSI DALAM DIALOG FILM RAHASIA RASA (2025): STUDI KASUS ANALISIS PERCAKAPAN

Risma Nur Hapsari¹, Kayla Rahmania Azhani², Melisa Novaria Permata³, dan Maria Mintowati⁴

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur.

Surel: 24020074041@mhs.unesa.ac.id¹, 24020074039@mhs.unesa.ac.id²,
24020074030@mhs.unesa.ac.id³, mintowati@unesa.ac.id⁴

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis pra-urutan dan pasangan ajasensi dalam dialog film *Rahasia Rasa* (2025) untuk mengungkap makna tersirat dalam interaksi verbal tokoh seperti Ressa, Subroto, dan Dokter. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis percakapan berbasis teori pragmatik Yule, ditemukan pra-urutan berfungsi sebagai persiapan kontekstual (pra-konfirmasi, pra-kritik), sementara pasangan ajasensi mencakup permintaan-persetujuan, pertanyaan-jawaban, berita-tanggapan, pujian-respons, dan salam-balasan. Temuan memperkaya kajian pragmatik film Indonesia, mendukung komunikasi efektif di media.

Kata Kunci: pra-urutan, pasangan ajasensi, dialog film, analisis pragmatik, komunikasi kontekstual

ABSTRACT: This study examines the use of pre-sequences and adjacency pairs in the dialogue of the film *Rahasia Rasa* (2025) as a reflection of pragmatic practice in everyday communication. Using a qualitative approach and conversation analysis grounded in pragmatic theory, the research identifies how pre-sequences reinforce intended meanings before the main communicative acts, while adjacency pairs demonstrate response patterns that build dialogic coherence within the film's narrative. The findings highlight the pragmatic mechanisms that convey implicit meanings, enhancing understanding of social interaction and character dynamics in film. The study holds practical implications for filmmakers and communicators in designing contextually relevant and effective dialogues, particularly within the Indonesian cultural setting.

Keywords: pre-sequence, adjacency pairs, film dialogue, pragmatic analysis, contextual communication

PENDAHULUAN

Dalam sebuah adegan film populer, seorang karakter berkata, “Kamu besok malam ada rencana?” pertanyaan sederhana yang seolah tak berbekas, namun memicu respons mengiyakan undangan pesta tanpa kata “undang” disebut secara

eksplisit. Fenomena ini mencerminkan keajaiban bahasa di mana makna tersembunyi lahir dari konteks percakapan, bukan sekadar kata harfiah. Pengalaman sehari-hari seperti ini menunjukkan betapa pragmatik menjadi kunci memahami interaksi manusia, terutama dalam dialog film yang memengaruhi jutaan penonton.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya, yakni makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Dengan kata lain, pragmatik berfokus pada kajian bahasa dari sudut pandang pemakai bahasa dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, dalam kajian pragmatik turut dibahas berbagai aspek penggunaan bahasa serta konteks ekstralinguistik yang berperan penting dalam membentuk dan menafsirkan makna suatu ujaran.

Implikatur percakapan merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik yang menelaah maksud atau makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penutur melalui tuturan dalam suatu percakapan, yang tidak selalu diungkapkan secara langsung dalam bentuk kata-kata. Implikatur percakapan merupakan bentuk implikasi pragmatis yang muncul akibat adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip percakapan dalam suatu tuturan. Dalam ranah pragmatik, kekuatan bahasa tidak semata-mata bergantung pada makna harfiah dari kata-kata yang diucapkan, melainkan juga pada pengaruhnya yang lebih mendalam terhadap cara berpikir, perasaan, serta perilaku individu maupun masyarakat. Fenomena ini kerap ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam dialog film, dimana penutur sering menyampaikan makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit namun dapat dipahami melalui konteks percakapan.

Dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dialog film, sering muncul ketidaksesuaian antara makna eksplisit dan implisit, yang menyebabkan kesalahpahaman serta komunikasi tidak efektif. Isu ini semakin krusial di era media massa, di mana bahasa film mempengaruhi sikap sosial masyarakat tanpa penjelasan langsung. Kurangnya pemahaman konteks pragmatis juga menghambat analisis interaksi verbal yang kompleks. Penelitian ini mengusulkan analisis pra-urutan dan pasangan ajasensi dalam tindak tutur undangan pada dialog film untuk mengungkap makna tersembunyi. Pendekatan ini memanfaatkan prinsip pragmatik guna mengidentifikasi strategi komunikasi kontekstual, sehingga meningkatkan pemahaman interaksi alami. Hasilnya diharapkan memandu pembuat film dan komunikator dalam merancang tuturan yang lebih tepat sasaran.

Bagi ilmu linguistik, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dengan aplikasi pada media film, menjadi referensi analisis tindak tutur. Secara praktis, manfaatnya mencakup peningkatan keterampilan komunikasi masyarakat, pendidikan bahasa, serta produksi konten media yang efektif. Kajian ini juga berkontribusi pada pemahaman budaya komunikasi Indonesia melalui perspektif pragmatis. Penelitian ini berfokus pada analisis pra-urutan berperan dalam konteks tindak tutur mengundang seseorang ke suatu acara, di mana penutur biasanya

menggunakan tuturan pendahulu sebagai strategi untuk mempersiapkan atau memastikan kesiapan mitra tutur sebelum menyampaikan undangan secara langsung dan pasangan ajasensi, atau yang sering disebut juga sebagai pasangan berdampingan merupakan bentuk percakapan alami yang terdiri atas dua bagian tuturan yang saling berkaitan secara fungsional. Kedua bagian tersebut biasanya muncul secara berurutan dalam interaksi verbal, di mana tuturan pertama menginisiasi respons dan tuturan kedua berfungsi sebagai tanggapan terhadapnya dalam dialog film. Film sebagai salah satu bentuk karya seni budaya dapat disajikan dengan maupun tanpa suara, dan berfungsi sebagai media komunikasi massa yang efektif. Melalui film, berbagai pesan dan gagasan penting dapat disampaikan kepada khalayak luas, sehingga memiliki daya pengaruh yang signifikan terhadap pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek analisis percakapan dalam konteks film, khususnya terkait dengan struktur organisasi sekuensial. Penelitian Nova Lina Pardede, Herman, dan Dumaris E. Silalahi (2021) menganalisis penggunaan pasangan ajasensi dalam percakapan film dengan pendekatan analisis percakapan. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi berbagai jenis pasangan ajasensi yang muncul dalam dialog film serta pola-pola komunikasi yang terbentuk antar karakter. Temuan mereka menunjukkan bahwa pasangan ajasensi dalam film tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pergantian giliran bicara, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun narasi dan mengembangkan karakter.

Sejalan dengan itu, penelitian Maulana (2025) juga mengkaji pasangan ajasensi dalam konteks film melalui kerangka analisis percakapan. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana pasangan ajasensi berkontribusi terhadap koherensi dialog dan dinamika interaksi dalam narasi sinematik. Maulana menemukan bahwa struktur pasangan ajasensi dalam film memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari percakapan alamiah, terutama dalam hal perencanaan dan fungsi dramatisnya.

Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur percakapan film melalui analisis pasangan ajasensi, terdapat celah penelitian yang belum terpenuhi. Baik Pardede dkk. (2021) maupun Maulana (2025) belum mengeksplorasi keberadaan pra-urutan (pre-sequences) sebagai komponen integral dari sequence organization. Padahal, pra-urutan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan tindakan komunikatif utama dan dapat mengungkap aspek-aspek pragmatis yang lebih kompleks dalam interaksi dialog film. Selain itu, objek kajian kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, sehingga belum ada analisis yang secara khusus mengkaji struktur organisasi sekuensial dalam film *Rahasia Rasa* (2025).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif baik pra-urutan maupun pasangan ajasensi dalam dialog film *Rahasia Rasa* (2025). Dengan mengintegrasikan kedua elemen

sequence organization ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana struktur percakapan dibangun dalam narasi film Indonesia kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik film dalam konteks lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan landasan teori pragmatik yang menitikberatkan pada analisis makna ujaran berdasarkan konteks pemakaian bahasa dan teori *adjacency pairs*. *Adjacency pairs* merupakan unit dasar dalam analisis percakapan, terdiri dari dua tuturan yang diucapkan oleh dua pembicara berbeda secara berurutan. Tuturan pertama (*first-pair part*) memicu atau menginisiasi respons dari pembicara kedua dan respons ini disebut tuturan kedua (*second-pair part*). Misalnya, “Pertanyaan-Jawaban”, “Tawaran-Penerimaan atau Penolakan”. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi ilmiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data antara lain mencakup penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan atau menggambarkan temuan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis dan faktual. Sesuai dengan hakikatnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang akurat, penjelasan yang mendalam, serta tujuan untuk memahami makna, proses, serta konteks fenomena yang diteliti secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Rahasia Rasa* (2025) dan data pada penelitian ini berisi percakapan antar tokoh yang membahas Pra-Urutan dan Pasangan Ajasensi dalam film *Rahasia Rasa* (2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk serta fungsi penggunaan pra-urutan dan pasangan ajasensi yang muncul dalam interaksi antar tokoh film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PRA-URUTAN

Data 1

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>
02.00—02.04	Ressa : “Berarti nggak buta, dong?! – Lu lihat ini apaan?! – Bersihinlah, lap yang bener!”

Analisis Struktur

Kalimat “*Berarti nggak buta, dong?!*” merupakan pra-konfirmasi, yang memverifikasi kemampuan kognitif dan visual mitra tutur sebelum instruksi utama, menggunakan pertanyaan retorik bernada sarkastik untuk membangun dasar argument, dan menyiapkan kerangka psikologis bahwa kesalahan yang terjadi seharusnya dapat dihindari.

Kalimat “*Lu lihat ini apaan?!*” merupakan pra-ancaman, yang memfokuskan perhatian mitra tutur pada objek kesalahan, pertanyaan retorik yang mengimplikasikan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas, serta mengintensifkan tekanan sebelum instruksi utama disampaikan.

Kalimat “*Bersihinlah, lap yang bener!*” merupakan tindak tutur direktif (inti), yang memuat instruksi eksplisit sebagai tujuan komunikatif utama, didahului oleh dua lapis pra-urutan yang berfungsi memperkuat daya ilokusi, dan penggunaan imperatif langsung menunjukkan relasi kuasa penutur terhadap mitra tutur.

Data 2

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
02.15—02.17	Ressa	: “ <i>Motong yang bener dong – Buang, buang! – Ulang, ulang!</i> ”

Analisis Struktur

Kalimat “*Motong yang bener dong*” merupakan pra-evaluasi, yang menunjukkan penilaian negatif terhadap tindakan yang sedang berlangsung, partikel “*dong*” melembutkan imperatif namun tetap mengandung kritik, dan berfungsi sebagai evaluasi yang memicu urutan perbaikan selanjutnya.

Kalimat “*Buang, buang!*” merupakan pra-instruksi korektif, yang menghentikan proses yang salah sebelum memberikan instruksi pengulangan, repetisi menunjukkan urgensi dan penekanan, dan merupakan langkah persiapan untuk instruksi utama.

Kalimat “*Ulang, ulang!*” merupakan instruksi utama (inti), yang memuat tindak tutur direktif yang memerintahkan pengulangan Tindakan, membentuk sekuens instruksional yang koheren (hentikan → ulangi), dan repetisi memperkuat harapan akan kepatuhan segera.

Data 3

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
02.35—02.38	Ressa	: “ <i>Ayo, ayo, yang cepet, yang cepet! – Tamu udah pada nunggu!</i> ”

Analisis Struktur

Kalimat “*Ayo, ayo, yang cepet, yang cepet!*” merupakan pra-perintah, yang menggunakan interjeksi “*ayo*” sebagai stimulus Tindakan, repetisi ganda menciptakan rasa gawat, dan berfungsi sebagai instruksi langsung yang memerlukan legitimasi.

Kalimat “*Tamu udah pada nunggu!*” merupakan pra-justifikasi (posisi terbalik), yang memberikan legitimasi eksternal untuk urgensi instruksi, mengalihkan tanggung jawab dari penutur ke situasi objektif (kehadiran tamu), merupakan struktur terbalik: instruksi → justifikasi (berbeda dari pola pra-urutan standar), dan berfungsi sebagai penguatan persuasif setelah instruksi disampaikan.

Data 4

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
03.27—03.36	Ressa	: “Pake terasi? – Goblok! – Gua siapin berbulan-bulan lu kasi terasi?! – Mikir apa lu?! – Cuma kesempurnaan yang lahir di dapur ini, ngerti nggak lu?!”

Analisis Struktur

Kalimat “Pake terasi?” merupakan pra-ketidaksepakatan, yang menimbulkan pertanyaan konfirmasi yang mengandung keterkejutan dan penolakan, intonasi naik menandai onset konflik, dan membuka ruang untuk ekspansi kritik.

Kalimat “Goblok!” merupakan pra-kritik, yang memuat evaluasi negatif eksplisit terhadap kompetensi mitra tutur, berfungsi sebagai tindakan mengancam yang intens, dan memperkuat hierarki dan relasi kuasa.

Kalimat “Gua siapin berbulan-bulan lu kasi terasi?!” merupakan pra-keluhan, yang kontras antara investasi waktu dan hasil yang mengecewakan, pertanyaan retorik yang menekankan absurditas kesalahan, membangun narasi ketidakadilan untuk melegitimasi kemarahan.

Kalimat “Mikir apa lu?!” merupakan pra-ancaman, yang mempertanyakan kapasitas rasional mitra tutur, mengintensifkan serangan terhadap muka mitra tutur, dan menyiapkan alasan untuk pernyataan standar yang akan datang.

Kalimat “Cuma kesempurnaan yang lahir di dapur ini, ngerti nggak lu?!” merupakan pernyataan standar (inti), yang memuat deklarasi ideologi kerja sebagai pesan utama, didahului oleh empat lapis pra-urutan yang membangun konteks kegagalan, dan pertanyaan “ngerti nggak lu?” meminta konfirmasi pemahaman dan kepatuhan.

Data 5

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
04.39—04.48	Ressa	: “Denger ya semua – Gua ingetin sekali lagi. – Maha Rasa hanya menjanjikan vera cucina italiana. – Ngerti nggak?”

Analisis Struktur Pra-Urutan

Kalimat “Denger ya semua” merupakan pra-pengumuman, yang memuat perangkat penarik perhatian untuk pendengar kolektif, partikel “ya” meminta persetujuan untuk melanjutkan, dan memposisikan penutur sebagai figur otoritas yang akan menyampaikan informasi penting.

Kalimat “Gua ingetin sekali lagi” merupakan pra-peringatan, yang menandai bahwa informasi telah disampaikan sebelumnya (iteratif), mengimplikasikan bahwa ketidakpatuhan sebelumnya memicu pengulangan, dan meningkatkan bobot pesan yang akan datang.

Kalimat “Maha Rasa hanya menjanjikan vera cucina italiana” merupakan deklarasi kebijakan (inti), yang memuat pernyataan identitas brand dan standar

operasional, penggunaan frasa Italia memperkuat posisi eksklusif, dan adverbial “hanya” membatasi ruang lingkup secara tegas.

Kalimat “*Ngerti nggak?*” merupakan pra-konfirmasi pemahaman, yang memuat permintaan konfirmasi pemahaman, berfungsi sebagai penutup yang menuntut respons verbal atau non-verbal, memperkuat aspek direktif dari deklarasi.

Data 6

<i>Durasi</i>			<i>Dialog</i>
04.49—04.57	<i>Ressa</i>	:	“ <i>Proficiency kita itu pasta! – Nggak ada tuh terasi-terasian! Ketumbar, apa kek. – Yang mau bumbu lokal suruh makan di warteg! – Ngerti nggak?!</i> ”

Analisis Struktur Pra-Urutan

Kalimat “*Proficiency kita itu pasta!*” merupakan pra-penetapan, yang menetapkan kompetensi inti secara eksplisit sebelum pembatasan, memuat penggunaan kata Inggris “*proficiency*” menandai register profesional, dan berfungsi sebagai premis untuk argumen berikutnya.

Kalimat “*Nggak ada tuh terasi-terasian! Ketumbar, apa kek*” merupakan pra-penolakan, isi kalimatnya menyebutkan item-item yang tidak sesuai standar, konstruksi “*nggak ada*” + demonstratif “*tuh*” mengintensifkan penolakan, dan enumerasi parsial (“*apa kek*”) mengindikasikan kategori yang lebih luas.

Kalimat “*Yang mau bumbu lokal suruh makan di warteg!*” merupakan prancaman (saran ironis), yang menggunakan ironi untuk memperkuat aturan batas, kontras kelas sosial-kuliner (restoran Italia vs. warteg) sebagai strategi eksklusivitas, dan berfungsi sebagai ancaman simbolik: ketidakpatuhan = eksklusi.

Kalimat “*Ngerti nggak?!*” merupakan pra-konfirmasi pemahaman inti, yang memuat tuntutan pernyataan pemahaman eksplisit, intonasi tinggi dan tanda seru mengindikasikan keadaan darurat dan otoritas, dan menutup sekuens dengan menegaskan kembali relasi kuasa.

Data 7

<i>Durasi</i>			<i>Dialog</i>
05.59—06.12	<i>Broto</i>	:	“ <i>Hmmm, enak sekali. – Luar biasa. – Hey, we are hari ini party. – OK then, we are lapar OK. – Makan!</i> ”

Analisis Struktur Pra-Urutan

Kalimat “*Hmmm, enak sekali*” merupakan pra-apresiasi, yang memuat evaluasi positif terhadap rasa makanan, berfungsi membangun atmosfer positif sebelum usulan, serta menggunakan ekspresi sensorik sebagai pembuka.

Kalimat “*Luar biasa*” merupakan pra-intensifikasi, yang memperkuat evaluasi positif sebelumnya, dan meningkatkan antusiasme menuju usulan tindakan kolektif.

Kalimat “*Hey, we are hari ini party*” merupakan pra usulan, yang memuat *code-mixing* (Indonesia-Inggris) menciptakan nada informal-perayaan, menetapkan

kondisi situasional: perkumpulan sosial yang memerlukan tindakan kolektif, dan “Hey” sebagai seruan yang menarik perhatian.

Kalimat “*OK then, we are lapar OK*” merupakan pra-justifikasi, yang memuat pernyataan kondisi fisik yang menjustifikasi tindakan selanjutnya, penggunaan “OK” ganda (pembuka dan penutup) berfungsi sebagai self-affirmation, dan membangun konsensus sebelum instruksi utama.

Kalimat “*Makan!*” merupakan instruksi utama (inti), yang memuat imperatif tunggal sebagai tindak tutur direktif, didahului oleh empat lapis praurutan yang membangun legitimasi sosial dan biologis, dan kesederhanaan bentuk kontras dengan kompleksitas persiapan.

Data 8

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
07.05—07.13	Broto	: “ <i>Sayang. – Kamu terlambat. – Kamu tidak melihat hebatnya performa pacarmu.</i> ”

Analisis Struktur Pra-Urutan

Kalimat “*Sayang*” merupakan pra-kritik, yang memuat istilah kasih sayang sebagai pembuka yang melembutkan kritik, menetapkan kondisi relasional intim, dan berfungsi sebagai mitigasi untuk evaluasi negatif yang mengikuti.

Kalimat “*Kamu terlambat*” merupakan pra-keluhan, yang menyatakan fakta keterlambatan sebagai penyebab konsekuensi negatif, konstruksi netral tanpa intensifikasi, namun tetap mengandung implied blame, dan membuka ruang untuk elaborasi kerugian.

Kalimat “*Kamu tidak melihat hebatnya performa pacarmu*” merupakan pernyataan konsekuensi (inti), yang menyatakan peluang yang terlewatkan sebagai akibat keterlambatan, referensi diri dalam orang ketiga (“pacarmu”) menciptakan jarak objektif, adjektiva “hebatnya” mengamplifikasi magnitudo kehilangan, dan struktur: pra-kritik → pra-keluhan → konsekuensi (urutan sebab-akibat).

Data 9

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
09.05—09.41	Broto	: “ <i>Ya, ekhm. – Tadinya saya berpikir tu punya dua anak laki-laki. – Padahal aku ngebet punya anak perempuan. – Eh.. ketika saya usia 50 tahun ternyata doa saya dikabulkan. – Dinda lahir. – Jadi, saya cuman mau nanyain, apa betul kamu mencintai anak ragil saya?</i> ”

Analisis Struktur

Kalimat “*Ya, ekhm*” merupakan pra-pembuka, yang memuat penanda wacana yang menandai transisi ke topik serius, jeda “ekhm” mengindikasikan kepedulian formulation, dan membangun antisipasi audiens.

Kalimat *“Tadinya saya berpikir tu punya dua anak laki-laki”* merupakan pra-narasi, yang memuat penyampaian ekspektasi awal sebagai latar belakang serta membangun konteks keluarga sebelum klimaks naratif.

Kalimat *“Padahal aku ngebet punya anak perempuan”* merupakan pra-kontras, yang menunjukkan kontras antara realitas dan keinginan dan konjungsi *“padahal”* mengintensifkan ketegangan naratif.

Kalimat *“Eh.. ketika saya usia 50 tahun ternyata doa saya dikabulkan”* merupakan pra-resolusi, yang menandai titik balik dalam narasi dan membangun nilai emosional melalui konsep *“doa dikabulkan”*.

Kalimat *“Dinda lahir”* merupakan pra-klimaks, yang menyebutkan subjek utama (Dinda) setelah penumpukan naratif dan kalimat pendek menciptakan efek dramatis.

Kata *“Jadi”* merupakan pra-transisi, yang memuat konjungsi yang menghubungkan narasi dengan pertanyaan dan menandai peralihan dari latar belakang ke tujuan komunikatif utama.

Kalimat *“Saya cuman mau nanyain”* merupakan pra-pertanyaan, yang memuat mitigasi yang melembutkan kekuatan penyelidikan dan kata *“Cuman”* meminimalkan bobot tindakan bertanya.

Kalimat *“Apa betul kamu mencintai anak ragil saya?”* merupakan pertanyaan verifikasi, memuat pertanyaan yang meminta konfirmasi eksplisit, frasa *“anak ragil saya”* (bukan *“Dinda”*) menekankan status khusus, dan didahului oleh tujuh lapis pra-urutan yang membangun emotional stakes dan konteks pertanyaan.

Data 10

<i>Durasi</i>			<i>Dialog</i>
<i>09.45—10.14</i>	<i>Broto</i>	:	<i>“Kalo gitu – Semua ini nilainya milyaran, dan akan saya wariskan kepada Dinda. – Termasuk ini – Silakan duduk. – Ini juga akan saya wariskan berarti. – Kamu harus pelajari ini baik-baik”</i>

Analisis Struktur

Kalimat *“Kalo gitu”* merupakan pra-kondisional, yang menghubungkan tuturan dengan konteks sebelumnya (jawaban positif atas pertanyaan cinta), menandai perkembangan yang logis dari verifikasi ke konsekuensi, dan berfungsi sebagai premis untuk pernyataan berikutnya

Kalimat *“Semua ini nilainya milyaran, dan akan saya wariskan kepada Dinda”* merupakan pra-deklarasi, yang menyebutkan besarnya aset secara eksplisit, menyatakan rencana warisan sebagai informasi latar, dan berfungsi sebagai pra-urutan untuk menetapkan stakes.

Kalimat *“Termasuk ini”* merupakan pra-spesifikasi, yang memuat kata ganti penunjuk mengarahkan perhatian ke objek spesifik dan memperluas cakupan warisan yang disebutkan sebelumnya.

Kalimat “*Silakan duduk*” merupakan pra-demonstrasi, yang memuat undangan yang memfasilitasi interaksi lebih lanjut dengan objek, penanda kesopanan “*silakan*” mengindikasikan pendaftaran formal, dan mempersiapkan mitra tutur untuk menerima informasi lebih detail.

Kalimat “*Ini juga akan saya wariskan berarti*” merupakan pra-konfirmasi, yang memuat penguatan pernyataan pewarisan, “*berarti*” mengindikasikan inferensi logis dari keputusan sebelumnya, serta menambah beban psikologis pada objek.

Kalimat “*Kamu harus pelajari ini baik-baik*” merupakan direktif obligatif (inti), yang memuat modalitas deontik “*harus*” menandai kewajiban, intensifier “*baik-baik*” menekankan tingkat keseriusan diperlukan, didahului oleh lima lapis pra-urutan yang membangun konteks nilai, kepemilikan, dan tanggung jawab, dan struktur: pra-kondisional → pra-deklarasi → pra-spesifikasi → pra-demonstrasi → pra-konfirmasi → obligasi.

PASANGAN AJASENSI

Data 1

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>
06.33—06.34	Subroto : “Makanan lezat, pertunjukan hebat, kamu memang benar-benar genius”
	Ressa : “Terima Kasih, Pak.”

Analisis

Komentar/Pujian – Respons

Durasi: 06.33–06.44

Dialog:

Subroto: “Makanan lezat, pertunjukan hebat, kamu memang benar-benar genius.”

(pujian/komentar)

Ressa: “Terima kasih, Pak.” (respon)

Ini termasuk pasangan ajasensi pujian–penerimaan. Pujian sebagai first pair part secara otomatis mengharapkan respon berupa penerimaan atau penolakan. Ressa memberikan respon penerimaan yang sopan, sesuai dengan teori Yule.

Data 2

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>
06.48—06.50	Subroto : “Pasta itu menjadi enak bagaimana caranya?”
	Ressa : “Jadi kita memang menggunakan bumbu yang diimpor langsung dari granano, kota kelahiran papaku di Itali, Pak.”

Analisis

Pertanyaan – Jawaban

Durasi: 18.20–18.33

Dialog:

Ressa: “Aku ada di mana ya?” (pertanyaan)

Dokter: “Mas nya habis kecelakaan, udah 4 hari nggak sadarkan diri, sekarang istirahat dulu aja ya.” (jawaban/penjelasan)

Ini merupakan pasangan ajasensi pertanyaan–jawaban. Pertanyaan Ressa sebagai bagian pertama menuntut jawaban sebagai bagian kedua, yang dilakukan dokter dengan memberikan jawaban disertai penjelasan kondisi pasien.

Data 3

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
18.20—18.33	Ressa	: “Aku ada di mana ya?”
	Dokter	: “Mas nya habis kecelakaan, udah 4 hari ngga sadarkan diri, sekarang istirahat dulu aja ya”

Analisis

Pertanyaan – Jawaban

Durasi: 18.20–18.33

Dialog:

Ressa: “Aku ada di mana ya?” (pertanyaan)

Dokter: “Mas nya habis kecelakaan, udah 4 hari nggak sadarkan diri, sekarang istirahat dulu aja ya.” (jawaban/penjelasan)

Ini merupakan pasangan ajasensi pertanyaan–jawaban. Pertanyaan Ressa sebagai bagian pertama menuntut jawaban sebagai bagian kedua, yang dilakukan dokter dengan memberikan jawaban disertai penjelasan kondisi pasien.

Data 4

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
22.18—23.22	Dokter	: “Kabar baiknya hasil observasi lidahmu bagus, gak ada masalah.”
	Ressa	: “Tapi kabar buruknya, lidah aku mati rasa dong!”

Analisis

Berita – Tanggapan

Dialog:

Dokter: “Kabar baiknya hasil observasi lidahmu bagus, gak ada masalah.” (berita)

Ressa: “Tapi kabar buruknya, lidah aku mati rasa dong!” (tanggapan)

Ini termasuk pasangan ajasensi berita–tanggapan. Ucapan dokter sebagai penyampaian informasi (first pair part) secara otomatis menuntut respon (second pair part) dari mitra tutur. Ressa merespons dengan komentar lanjutan yang bersifat kontras.

Data 5

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
26.47—36.49	Bibi	: “Tik aku tak boleh sek yo, gakpopo kan.”

Tika : “Gapopo.”

Analisis

Permintaan – Persetujuan

Durasi: 36.47–36.49

Dialog:

Bibi: “Tik aku tak moleh sek yo, gak popo kan?” (permintaan)

Tika: “Gak popo.” (respon)

Dialog ini merupakan pasangan ajasensi jenis permintaan–persetujuan. Menurut Yule, bagian pertama berupa permintaan secara otomatis menuntut adanya respon berupa persetujuan atau penolakan. Pada dialog ini, Tika memberikan respon yang sesuai (preferred response) yaitu persetujuan.

Data 6

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
43.54—44.39	Ressa	: “Mbah, Iki Roso, Mbah.”
	Wongso	: “Gusti Allah, kowe moleh”

Analisis

Salam – Balasan Salam

Durasi: 43.54–44.03

Dialog:

Ressa: “Mbah, iki Resso, Mbah.” (salam/perkenalan)

Wongso: “Gusti Allah, kowe moleh.” (balasan salam/keterkejutan)

Dialog ini merupakan pasangan ajasensi salam–balasan salam. Ucapan salam dari Ressa sebagai bagian pertama secara otomatis menuntut balasan dari lawan tutur sebagai bagian kedua, yang ditunjukkan oleh reaksi emosional Wongso.

Data 7

<i>Durasi</i>	<i>Dialog</i>	
1.00.10—1.00.17	Pelayan	: “Mas, gimana mangutnya?”
	Pembeli	: “Jos, Mas!”

Analisis

Pertanyaan – Jawaban

Durasi: 1.00.10–1.00.17

Dialog:

Pelayan: “Mas, gimana mangutnya?” (pertanyaan)

Pembeli: “Jos, Mas!” (jawaban/penilaian)

Dialog ini adalah pasangan ajasensi pertanyaan–jawaban. Pertanyaan dari pelayan sebagai bagian pertama menuntut jawaban sebagai bagian kedua. Jawaban “Jos, Mas!” berfungsi sebagai respons positif terhadap pertanyaan evaluatif.

Semua tuturan yang dikaji memenuhi karakteristik pasangan ajasensi (*adjacency pairs*) yang dikemukakan oleh Yule (2006), yaitu struktur tuturan yang

terdiri dari dua bagian yang diucapkan oleh berbagai penutur dan saling melengkapi. Salam–balasan, permintaan–persetujuan, pertanyaan–jawaban, berita–tanggapan, dan pujian–respons adalah beberapa jenis pasangan ajasensi yang dapat ditemukan. Pada percakapan pertama, Bibi meminta Tika untuk pulang terlebih dahulu, yang langsung diterima. Struktur ini menunjukkan pola otomatis permintaan–persetujuan yang merupakan respons yang diharapkan. Dalam dialog kedua, pasangan ajasensi pertanyaan–jawaban terlihat ketika pembeli memberikan penilaian positif ketika pelayan bertanya tentang kualitas makanan. Ini menunjukkan bahwa pertanyaan evaluatif membutuhkan jawaban yang berasal dari pendapat atau penilaian. Dalam dialog ketiga, dokter memberikan informasi medis, dan Ressa menanggapi dengan komentar yang bersifat kontras. Ini menunjukkan bahwa informasi tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga dapat memicu respons lebih lanjut.

Selanjutnya, di dialog keempat dan keenam terdapat pasangan pertanyaan–jawaban, di mana Ressa menanyakan keberadaannya dan dokter menjawab dengan menjelaskan kondisi pasien. Di dialog kelima, juga ada pasangan pertanyaan–jawaban, tetapi struktur dasar tetap sama, karena pertanyaan Subroto menuntut Ressa untuk menjelaskan. Di dialog keenam, selain itu, terdapat pasangan pujian–respons, yang ditandai dengan pemberian komentar. Terakhir, pasangan salam–balasan salam ditemukan dalam dialog ketujuh, yang menunjukkan fungsi sosial bahasa untuk membuka interaksi dan menegaskan hubungan antarpenerut. Temuan ini menunjukkan bahwa percakapan dalam data sangat tergantung pada cara sistematis percakapan diorganisasikan. Setiap tuturan pertama selalu mengharuskan tuturan kedua yang relevan; ini dapat berupa persetujuan, jawaban, atau tanggapan. Hal ini menguatkan pendapat Yule (2006) bahwa pasangan ajasensi adalah struktur utama yang membuat percakapan teratur. Oleh karena itu, penggunaan pasangan ajasensi dalam diskusi tidak hanya menjaga komunikasi berlanjut, tetapi juga membantu penutur memahami apa yang mereka katakan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pra–urutan dan pasangan ajasensi dalam dialog film *Rahasia Rasa* (2025) berfungsi membentuk struktur percakapan koheren sesuai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsinya, di mana pra–urutan seperti pra–konfirmasi (“Berarti nggak buta, dong?!”) mempersiapkan konteks sebelum tindak tutur utama, sementara pasangan ajasensi mencakup permintaan–persetujuan (Bibi–Tika), pertanyaan–jawaban (Subroto–Ressa, Pelayan–Pembeli), berita–tanggapan (Dokter–Ressa), pujian–respons (Subroto–Ressa), dan salam–balasan (Ressa–Wongso), semuanya menghasilkan respons preferred yang relevan berdasarkan teori Yule.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, MA (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik: Kajian Pragmatik. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah , 11 (2), 53-68. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/3412>
- Gumono, A. T. (2017). Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik. <https://scholar.archive.org/work/kpbxghfgprep5h5nyjsnefflpi/access/wayback/https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/viewFile/341/pdf>
- Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama , 3 (2), 158-167. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2013>
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, AW, Satini, R., Anggraini, D., ... & Febriana, N. (2024). Pragmatik . Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hsoHEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:UXbtlmX5kyUJ:scholar.google.com/&ots=uCoTlC40M0&sig=1QEE_YNYd8M9ZInaaUI46z_CpQ
- Nawangsih, PE (2021). Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik). PEKERJAAN (Jurnal Online Baradha) , 17 (1), 411-441 . <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38345>
- Purwoko, Herudjati. 2008. Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang. Jakarta: Indeks.
- Rahmah, S., & Mujianto, G. (2023). Penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 147-162. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/22275>
- Rahman, A. (2016). Kesopanan berkomunikasi dalam aspek konsep wajah. Jurnal LOA (Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan) Balai Bahasa Kalimantan Timur , 11 (2). <https://core.ac.uk/download/pdf/229286516.pdf>
- Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian . Cipta Media Nusantara. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:Zo2g1hJ1_9wJ:scholar.google.com/&ots=f3rE9MORcA&sig=YexAxAPIZ12CQBZEWuvB7-lZR-Y
- Ratna Susanti, SS (2023). Pragmatik Dan Bahasa Dalam Konteks Sosial. Bahasa dan Budaya , 93 . https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8EHJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=info:hL78C4B6hdgJ:scholar.google.com/&ots=XAw_S76XFs&sig=CgV-5-SgOt3Jtzwq-pWfVjLFRSM
- Saifudin, A. (2020). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik. Jalabahasa , 16 (1), 15-24. https://www.academia.edu/download/63627894/2_Final_Saifudin_15--2420200614-30569-1pmo8mo.pdf

- SUMARLAM, S., Pamungkas, SRI, & SUSANTI, R. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355/>
- Sumarno, M. (2017). Film apresiasi . Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/23307/1/APRESIASI%20FILM.pdf>
- Syahrizal, H., & Jailani, MS (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora , 1 (1), 13-23. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49>
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 77-84.
- Trihartanti, RP, & Septian, SJ (2021). Peran pasangan adjasensi dalam menciptakan strategi kesantunan dalam tuturan fatis siswa. Jurnal Register , 14 (2), 243-262. <https://journalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/5867>
- Yulianti, Y., & Utomo, APY (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film laskar pelangi. Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya , 3 (1), 1-14. https://www.academia.edu/download/63824531/693-Matapena_Jurnal_Keilmuan_Bahasa_Sastra_dan_Pengajarannya_Article_Tex-1868-1-2-2020052520200704-23927-r75vog.pdf
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur percakapan dalam percakapan humor. Jurnal Pendidikan Bahasa , 3 (2), 225-240. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168>